

Gratis



Membumikan Akidah Annajah

Edisi 224
Jumadats Tsaniyah 1441 H

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.



ADA APA DENGAN ISLAM?

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.” (QS. al-Baqarah [2]: 120).

Beberapa tahun belakangan ini, kita sering mendengar orang Islam menjadi objek penindasan. Islam digambarkan sebagai agama yang barbar, teroris dan harus ditolak di mana-mana. Di Uighur, berita tentang penindasan orang Muslim kembali mencuat ke publik (*detikNews*, 16 Januari 2020). Di India, dibuatlah pelarangan terhadap imigran-imigran Muslim untuk memasuki kawasan di India. Puncaknya adalah pada hari Kamis (12/12/2019) bentrokan yang dipicu oleh UU Anti-Muslim pecah (*Liputan6*,

com, 13 Desember 2019). India mendapat kecaman dari berbagai tokoh di dunia. Dan masih banyak serangkaian penindasan-penindasan lain yang terjadi terhadap umat Islam di berbagai belahan dunia. Sayangnya, sebagian umat Islam justru bungkam melihat kejadian yang menimpa umat Islam sekarang ini. Bahkan, ada sebagian tokoh yang justru mencibir pembela umat Islam tersebut.

Sebenarnya, apa penyebab Umat Islam saat ini tidak kuat dan tertindas? Padahal sebagaimana dilansir oleh *Pew Research Center*, jumlah Muslim di dunia saat ini adalah 1,8 milyar. Atau penduduk



Annajah Center Sidogiri



@annajah_center



@annajahcenter



<https://annajahsidogiri.id>

terbesar kedua setelah Kristen.

Semakin Gencarnya Musuh Islam

Seperti dalam surah al-Baqarah ayat 120 di atas, Allah ﷻ telah memberikan nas dalam al-Quran bahwa musuh-musuh Islam tidak akan rela kepada umat Islam hingga umat Islam mengikuti agama mereka. Sejak dulu, umat Islam selalu dianggap sebagai ‘ancaman’ oleh musuh-musuh Islam. Beberapa fakta di atas hanyalah sedikit dari bukti ditindasnya Umat Islam.

Hilangnya *Tamassuk bisy-Syar ūah*

Sekarang, keimanan umat Islam tidak seperti dulu. Saat ini, kebanyakan umat Islam tidak berpegang teguh terhadap syariat. Sehingga, hilanglah keperkasaan umat terbesar kedua ini. Di Indonesia saja, pelanggaran syariat seperti kasus korupsi seakan-akan telah menjadi agenda tahunan yang tidak bisa lepas dari dunia perpolitikan. Zakat tidak lagi diperhatikan oleh kalangan menengah ke atas. Imbasnya, ekonomi umat tidak pernah bisa seimbang. Kemudian, konsistensi umat Islam terhadap syariatnya sendiri semakin meredup. Umat Islam semakin menjauh dari al-Quran dan melemahlah *ghīrah Islāmīyah* (semangat keislaman) dalam diri umat Islam (*Manhajul-Hadhārah al-Islāmīyah*, hlm. 148). Berbeda dengan masa para shahabat. Dulu, umat Islam kompak menaati syariat. Sehingga,

terciptalah umat perkasa dan disegani oleh negara-negara *super power* pada saat itu.

Umat Islam Tidak Bersatu

Permasalahan lainnya adalah saat ini tidak ada kekompakan di tubuh umat Muslim itu sendiri. Umat Islam di mana-mana menjadi terpetak-petak. Padahal, persatuan adalah hal paling urgen untuk menciptakan sebuah kekuatan. Dulu, saat Nabi Muhammad ﷺ hijrah, hal pertama yang beliau lakukan adalah membangun *Ukhuwah-Islāmīyah* (persaudaraan antar umat Islam) antara Shahabat Muhajirin dan Anshar. Bangunan pertama yang dibangun oleh Nabi ﷺ waktu itu adalah masjid. Bukan tempat tinggal Nabi ﷺ atau para shahabat karena masjid adalah pusat persatuan umat Islam (*Fiqhus-Sīrah*, hlm. 152). Di sana, umat Islam akan melaksanakan salat berjamaah bersama dan melakukan aktivitas keislaman bersama. Hingga, tak ayal jika sebagian ulama seperti Syekh al-Jurjani menjadikan ‘persatuan’ adalah *sir* (filosofi) dari Jamaah. (*Hikmatut-Tasyrī’ wa Falsafatuhu*, hlm. 88).

Maka, sudah saatnya Umat Islam kembali ke syariat, merajut persatuan dan peduli pada sesama. *Wallāhu a’lam*.

Abdul Muid | Taiyiah



Baca juga artikel akidah teraktual hanya di **AnnajahSidogiri.id**



**Pelindung:**

d. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab:

Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator:

Moh. Habibullah

Pemimpin Redaksi:

Mustafid Ibnu Khozin

Redaktur Pelaksana:

Muzammil

Sekretaris Redaksi:

Fawaidul Hilmi

Wakil Sekretaris:

Badruttamam

Redaksi:

Abdul Muid
Bagus Zuhdi

Desain Grafis:

Achmad Arief
Achmad Nawawi
Abdul Halim

Bendahara:

M. Afifur Rohman

Wakil Bendahara:

Subairi

Kepala Direksi:

M. Ulin Nuha

Direksi:

Moh. Romli

Alamat Redaksi:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri
Kraton Pasuruan PO. Box: 22 Pasuruan
67101 Jawa Timur Indonesia.

Telp:

082350634159 (Direksi Tauiyah)
082350634153 (Koordinator).

Website:

<http://www.sidogiri.net>
<http://www.annahjhsidogiri.id>

Diterbitkan oleh:



Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui WA di atas.

'AZMUL-'ÂM: SEPARUH IMAN YANG TERLUPAKAN*

Syekh Nawawi bin Umar al-Jawi pernah mengungkapkan, "Orang awam banyak yang mengabaikan 'azmul-'âm ini, maka hendaknya sering disampaikan kepada orang awam untuk melakukan 'azmul-'âm."

Sudahkah Anda melakukan 'azmul-'âm dalam hidup Anda? Kalau belum, segera lakukan! Karena 'azmul-'âm ini adalah *syathrul-îmân* (separuh dari iman).

Mengenal Apa Itu 'Azmul-'Âm

Pendapat yang kuat di dalam Ahlussunah wal Jamaah iman terdiri dari dua bagian yang tidak terpisahkan, yaitu; iktikad dan amal.

Bagian iman yang pertama adalah iktikad. Seorang Mukmin harus meyakini seyakin-yakinnya bahwa Allah ﷻ itu ada, dan Dia adalah satu-satunya Zat yang berhak disembah. Sedangkan bagian yang kedua adalah amal. Yang dimaksud amal menurut Ahlussunah wal Jamaah adalah 'azmul-'âm.

'Azmul-'âm adalah *inqiyâd* atau menancapkan tekad di dalam hati untuk menjalani semua perintah Allah ﷻ dan menjauhi segala larangan-Nya selagi mampu. 'azmul-'âm menjadi bukti ketundukan seorang Mukmin terhadap Rabbnya.

Apa Pentingnya 'Azmul-'Âm

Sebagaimana dijelaskan di depan, 'azmul-'âm adalah separuh dari iman. 'azmul-'âm adalah syarat sahnya keimanan. Karena itu, orang yang meyakini bahwa Allah ﷻ itu ada dengan segenap sifat-sifatnya, belum dianggap

cukup untuk dikatakan sebagai seorang Mukmin, karena masih ada aspek kedua, yaitu amal atau *'azmul-'âm*. Dan melaksanakan *'azmul-'âm* ini hukumnya wajib berdasarkan kesepakatan ulama.

Bagaimana mungkin seorang hamba dikatakan Mukmin hanya dengan meyakini Allah itu wujud, sedangkan dia belum bersedia tunduk dan patuh pada perintah-Nya?

Bagaimana Tatacara Melakukan *'Azmul-'Âm*?

Seorang Mukmin dikatakan telah memenuhi kewajiban *'azmul-'âm* dengan cara mengikrarkan dalam hati, "Saya bertekad untuk melaksanakan segenap perintah Allah ﷻ dan menjauhi segala larangan-Nya selama saya mampu."

Khilaf Mengenai Amal dalam Iman

Menurut Muktazilah amal bisa terpenuhi dengan melakukan segenap perintah dan menjauhi segenap larangan (dengan perbuatan), bukan tekad. Artinya jika seorang Mukmin meninggalkan amal, tidak melaksanakan salat misalnya, atau melakukan zina, maka secara langsung dia divonis tidak beriman. Dari sinilah lahir pemahaman Muktazilah bahwa *murtakibul-kabâ'ir* (pelaku dosa besar) bukanlah orang yang beriman.

Hal itu tentu berbeda dengan Ahlussunah wal Jamaah yang mengartikan amal sebagai *'azmul-'âm* atau tekad untuk melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan. Maka dalam kasus di atas (seseorang yang meninggalkan salat dan melakukan zina) terdapat penafsilan: Jika dia hanya

sekadar meninggalkan salat, dan tetap meyakini bahwa salat itu wajib atasnya, maka dia tetap dihukumi Mukmin.

Lain halnya jika dia sudah tidak mau meyakini kewajiban salat, maka saat itu dia sudah dianggap tidak beriman lagi.

Ketika sudah tidak meyakini kewajiban salat, berarti *'azmul-'âm*-nya telah gugur. Otomatis separuh imannya hilang dan *ashlul-imân*-nya sudah tidak utuh.

Lebih lanjut, pelaku dosa besar selama dia yakin bahwa perbuatannya salah-karena dengan sengaja mengingkari tekad kepatuhan yang telah dia ikrarkan-maka dia tetap dianggap Mukmin. Kalau meninggalkan dunia pelaku dosa besar tetap dihukumi Mukmin, selama dia melakukannya karena godaan hawa nafsu atau lainnya, bukan *jâhidan* (ingkar pada kewajiban salat).

Kesimpulan

Menurut Ahlusunah, *ashlul-imân* cukup dengan iktikad dan juga *'azmul-'âm*. Namun *kamâlul-imân* tentunya membutuhkan adanya amal. Semakin baik amaliah seorang Mukmin, semakin sempurna pula kualitas iman orang tersebut. Iman yang disertai *'azmul-'âm* melahirkan *inqiyâd* (kepatuhan), tanpa iman tidak akan ada *inqiyâd*.

Amal itu *syathrul-imân* tapi tidak harus diamalkan, tapi cukup *'azmul-'âm*. Tidak dilaksanakan, tetap mukmin tapi tidak sempurna. *Wallâhu a'lam*.

**Ditranskrip dari ngaji Jauharatut-Tauhid bersama KH. Muhibbul Aman Aly oleh Mustafid Ibnu Khozin*

?!@#\$%^&*';/:~\



DAI AKHIR ZAMAN

Sebuah ketika mendengar berita wafatnya ulama di zaman ini. Terlebih ulama tersebut adalah ulama Ahlusunah wal Jamaah yang sangat giat berdakwah dan memberikan pencerahan yang banyak kepada manusia. Dalam kitab *Hilyatul-'Auliyâ'* karya Abu Nu'aim al-Ashbihani (III/9), Imam Ayub rahimahullah pernah berkata, "Sesungguhnya aku diberitakan mengenai wafatnya seorang ulama Ahlusunah, seakan-akan aku kehilangan sebagian anggota tubuhku". Sebab ilmu dicabut dari dunia ini melalui wafatnya para ulama. Dengan wafatnya para ulama, berarti Allah swt mulai mengangkat ilmu dari manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah swt,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ أَنْتِزَاعًا يَتْرَعُهُ مِنَ الْعِبَادِ
وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا مَلَ
يَسِقَ عَالَمٌ أَخَذَ النَّاسُ رُؤْسًا جُهَالًا ، فَيَسْئَلُوا
فَأَقْتَنُوا بِعِبْرَةِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

"Sesungguhnya Allah tidak mengangkat ilmu dengan sekali cabutan dari para hamba-Nya, akan

tetapi Allah menangkat ilmu dengan mewafatkan para ulama. Ketika tidak tersisa lagi seorang ulama pun, manusia merujuk kepada orang-orang bodoh. Mereka bertanya, maka mereka (orang-orang bodoh) itu berfatwa tanpa ilmu. mereka sesat dan menyesatkan." (Shahîhul-Bukhârî, I/32)

Ketika ulama banyak yang wafat, maka akan bemunculan orang-orang bodoh berfatwa tanpa ilmu sehingga mereka sesat menyesatkan. Bahkan para orang bodoh itu terus antusias menjadi penceramah, meskipun tanpa belajar ilmu agama terlebih dahulu. Sehingga usai ceramah, yang paling diingat adalah leluconnya, bukan nasihatnya yang memang hampir tidak ada. Bukan menjadi tambah lebih takut kepada Allah swt, justru lebih berani kepada-Nya. *Na'ûzubillâh min dzâlik.*

Tidak lain sebabnya adalah minimnya ilmu agama yang mereka miliki. Inilah yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad swt.

إِنَّكُمْ أَصْبَحْتُمْ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ فَعَهَاؤُهُ، قَلِيلٌ
خُطْبَاؤُهُ، قَلِيلٌ سُؤَالُهُ، كَثِيرٌ مُعْطَوُهُ، الْعَمَلُ فِيهِ
خَيْرٌ مِنَ الْعِلْمِ. وَسَيَأْتِي زَمَانٌ قَلِيلٌ فَعَهَاؤُهُ،
كَثِيرٌ خُطْبَاؤُهُ، كَثِيرٌ سُؤَالُهُ، قَلِيلٌ مُعْطَوُهُ، الْعِلْمُ
فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ

“Sesungguhnya kalian hidup di zaman yang fuqahâ’-nya (ulama) banyak dan penceramahnya sedikit, sedikit yang minta-minta dan banyak yang memberi, beramal pada waktu itu lebih baik daripada berilmu. Dan akan datang suatu zaman yang ulamanya sedikit dan penceramahnya banyak, peminta-minta banyak dan yang memberi sedikit, berilmu pada waktu itu lebih baik dari beramal.” (Mu’jamut-Thabarâni, III/341)

Ketika kita renungi kembali hadis ini. Biasanya, ketika ada penceramah yang bodoh tentang ilmu agama, ia akan mendiskriminasi ulama yang memiliki ilmu agama lebih banyak darinya. Tidak lain tujuannya adalah agar masyarakat lebih bersimpati kepadanya dan agar masyarakat mencela ulama yang lebih mumpuni dalam ilmu agama. Padahal termasuk tanda-tanda kiamat adalah dimuliakannya orang-orang buruk dan dihinakannya para ulama saleh.



“*Sehingga usai ceramah, yang paling diingat adalah leluconnya bukan nasihatnya yang memang hampir tidak ada.*”



Sebagaimana keterangan hadis berikut:

مِنْ أَفْتِرَابِ السَّاعَةِ أَنْ تَرْفَعَ الْأَشْرَارُ وَ تُوَضَّعَ
الْأَخْيَارُ

“Di antara (tanda) dekatnya hari kiamat adalah dimuliakannya orang-orang yang buruk, dihinakannya orang-orang yang terpilih (saleh).” (Kanzul-‘Ummâl, XVI/286).

Maka dari itu, ketika kita akan mendengarkan ceramah, dengarkanlah ceramah dari penceramah yang memiliki ilmu agama yang banyak dan mumpuni. Telusuri dulu latar belakang pendidikannya. Karena hakikatnya ceramah agama bukanlah soal komedi. *Wallâhu a’lam.*

Bagus Zuhdi | Taiyiah

TAFHIMAT

KONSEP MANUSIA MENURUT ISLAM (1)

Menurut Ahlusunah, manusia adalah makhluk Allah ﷻ yang paling mulia setelah para malaikat. Khusus bagi *Khawwâshshul-Basyar* (manusia pilihan Allah ﷻ) seperti para wali, nabi dan rasul, menurut mayoritas ulama derajat mereka lebih tinggi dari pada para malaikat sekalipun. Dalilnya karena ada nas al-Quran,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا
“Dan benar-benar Kami muliakan anak-anak Adam, Kami bawa mereka di daratan dan lautan, Kami berikan mereka dari yang baik-baik dan Kami utamakan mereka dari makhluk-makhluk yang lain.” (QS. al-Isra' [17]: 70)





PARADE MAKSIAT VALENTINE'S DAY

Sejarah Valentine; dari Kesemrawutan sampai Metamorfosis

Tidak pernah ada yang bisa menjelaskan dengan pasti bagaimana sebenarnya sejarah hari Valentine. Ada banyak versi. Yang paling sering dikutip adalah cerita tentang tiga orang yang sama-sama bernama Valentinus. Meski, kata *Wikipedia*, tidak jelas apa kaitan sebenarnya ketiga-tiganya dengan hari Valentine. Sebab hari Valentine yang selalu diidentikkan dengan kasih sayang, tapi tiga orang tadi mati dengan tragis pada hari itu, ada yang disiksa, dipenggal, dan dieksekusi mati.

Semrawut sekali. Menurut *IDN Times*, yang jamak diketahui oleh orang awam seorang yang berkaitan dengan hari Valentine adalah Santo Valentino. Dia mati di tanggal 14 Februari setelah dieksekusi karena menikahkan dua anak muda yang harusnya tidak boleh dinikahkan. Mana yang benar dari cerita-cerita ini? Kalau pun benar, apa kaitannya hari Valentine dengan kisah tragis ini? Masih banyak versi cerita asal-muasal hari Valentine yang pada intinya, hari Valentine berasal dari dan sudah menjadi kebudayaan Kristen, sebagaimana disimpulkan oleh

Wikipedia.

Sejarah pertama kali hubungan hari Valentine dengan kasih sayang mungkin bisa kita lacak pada abad ke-14. Tetapi kesemrawutan ini belum tuntas.

Wikipedia mengatakan pada waktu itu, tanggal 14 Februari diyakini sebagai hari dimana para burung mencari pasangan. Hal ini sebagaimana tertulis dalam puisi sastrawan Inggris, Geoffrey Chaucer. Namun *Liputan 6* menjelaskan bahwa dalam puisi Chaucer, pada tanggal 3 Mei lah para burung mencari pasangan, dan di hari itu Valentine dirayakan.

Mungkin karena kesemrawutan ini, orang-orang yang merayakan hari Valentine sudah jarang membahas sejarah Valentine. Mereka lebih fokus pada cara perayaan Valentine. Awal praktik perayaan Valentine modern hanya dengan mengirimkan kartu ucapan. Kemudian berkembang. Mulai dari yang normal sampai berlebihan. Memberikan cokelat, bunga, kencan, sekadar chat WA, kado, kontak fisik "ringan", sampai yang paling



parah memberikan keperawanan sebagai pembuktian kesetiaan cinta. *Na'ûdzubillâh.*

Maksiat Valentine's Day

Mari kita fokuskan objek tulisan ini dan dengan kacamata apa tulisan ini ditulis. Tulisan ini difokuskan untuk umat Islam saja, dan kacamata yang digunakan dalam tulisan ini adalah kaca mata Islam sesuai apa yang diterangkan oleh ulama.

Kegiatan (keagamaan) apapun yang menjadi ciri khas non muslim tidak boleh dilakukan oleh orang Islam, karena merupakan bagian dari tasyabuh (menyerupai) dengan orang kafir. Dalam hadis disebutkan:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari kaum itu." (HR. Imam Abu Daud)

Imam Muhamad Syamsul Haq mengutip pendapat Ibnu Taimiyah dalam *ash-Shirâth al-Mustaqîm* menjelaskan bahwa, level terendah hukum yang ditimbulkan dari hadis ini adalah haram. ('*Aunul-Ma'bud fi Syarhi Sunan Abî Dâwud*, IX/54)

Dengan ikut berpartisipasi saja hukumnya menurut ulama tidak diperbolehkan (maksiat). Apa lagi ketika kita melihat praktik perayaan hari

Valentine. Hari Valentine sudah menjadi momen yang pas untuk melakukan berbagai macam praktik kemaksiatan antara laki-laki dan perempuan. Orang Islam yang merayakan Valentine sudah melakukan satu kemaksiatan, ditambah dengan praktik perayaan yang diharamkan, akan menambah satu kemaksiatan lagi.

Jadi letak permasalahan dasarnya bukan karena **#ValentineBukanBudayaKita** (*hashtag* ini sering dipakai setiap perayaan Valentine) dalam artian murni bukan budaya negara kita. Tetapi masalahnya adalah Valentine merupakan budaya umat Kristiani, sebagaimana diidentifikasi oleh *Wikipedia*, dan cara perayaan yang memang bertentangan dengan aturan agama. Lalu mengapa ada daerah di Indonesia yang melarangnya secara massal dan tidak tertentu hanya untuk orang Islam? Pelarangan ini sebenarnya lebih bersifat sosial-normatif secara umum (para pemimpin daerah mungkin khawatir anak muda di tempatnya terjerumus dalam seks bebas, dengan *Valentine's day* sebagai pintu gerbang), dan (mungkin) alasan keagamaan kepada umat Islam.

Badruttamam | Taiyiah

Terimakasih
ZAKAT ANDA
telah menjadi
Pemberdayaan Umat

Peduli Pendidikan

Penerima Manfaat

704

Peduli Kesehatan

Penerima Manfaat

319

Peduli Ekonomi

Penerima Manfaat

27.150

Peduli Lingkungan

Penerima Manfaat

57

Program Khusus

Penerima Manfaat

38.371

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri

